

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Sebagai manusia dan makhluk sosial aktivitas komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia karena merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat (Wijaya, 2010). Menurut Johnson (1981) dalam Supraktinya (n.d.) komunikasi secara umum didefinisikan sebagai setiap bentuk tingkah laku seorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Sedangkan secara sempit komunikasi diartikan oleh Johnson (1981) sebagai berikut:

Komunikasi adalah pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh (dalam Supraktinya, n.d., h. 30).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sekitar 65% dari arti pesan disampaikan melalui komunikasi nonverbal (Hickson, Stacks, & Moore, 2010). Salah satu bentuk komunikasi nonverbal ialah gerakan tubuh atau perilaku kinesik, kelompok ini meliputi isyarat dan gerakan serta mimik. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa komunikasi non verbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal mengingat bahwa bayi yang baru lahir belum dapat berkata-kata dan hanya dapat berkomunikasi melalui tangisan saja.

Masa bayi dimulai pada 2 minggu pertama sampai dengan 2 tahun (Akbar-Hawadi, 2001). Secara bertahap bayi belajar mengendalikan ototnya sehingga bayi secara berangsur dapat bergantung pada dirinya sendiri. Pada tahun-tahun pertamanya bayi akan lebih banyak berkomunikasi lewat bahasa tubuh. Hal tersebut dikarenakan belajar berbicara merupakan proses yang panjang dan rumit. Sebagian anak belum mengucapkan sepatah kata pun sebelum mereka berumur 12 sampai dengan 15 bulan. Elizabeth Hurlock (1978: 178) menjelaskan bahwa sebelum anak mempelajari kata-kata yang cukup untuk

digunakan berkomunikasi mereka menggunakan komunikasi prabicara dalam empat bentuk yakni: tangisan; ocehan dan celoteh; isyarat; dan ekspresi emosional.

Bayi memiliki cara tersendiri untuk dapat mengungkapkan apa yang sedang dialami dan diinginkannya. Seringkali bayi menangis dan pada umumnya orang dewasa mengartikan tangis bayi sebagai tanda lapar padahal tangisan bayi dapat menandakan arti yang berbeda-beda, bisa saja bayi menangis karena takut pada sesuatu, merasa kesepian, atau karena sakit. Melalui tangisan dan ekspresi tubuh bayi dapat memberikan isyarat bahwa ia merasa tidak nyaman atau merasa terancam oleh karena itu setiap orang tua harus bisa mengenali bahasa tubuh bayi sehingga dapat membuatnya selalu dalam kondisi yang aman dan nyaman.

Isyarat yang disampaikan oleh bayi dengan menangis, menggeliat dan rewel dapat membingungkan sehingga seringkali terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan bahasa tubuh tersebut. Riset yang dilakukan oleh Tracy Hogg pada tahun 2000 seperti yang tertulis dalam buku *The Secret Of Baby Whisperer* mengungkapkan bahwa bayi sudah dapat mengungkapkan keinginannya melalui isyarat berupa gerakan tangan, kaki maupun kepala. Ketika keinginan seorang bayi tidak dipahami oleh ibunya maka bayi akan cenderung menangis. Hal ini sering ditemui pada ibu muda yang belum memiliki pengalaman mengasuh bayi sebelumnya, misalnya saja ketika si bayi meringis sambil gelisah, ibu yang kurang memiliki pengetahuan akan mengira bahwa si bayi lapar, padahal isyarat tersebut berarti si bayi merasa tidak enak pada perutnya, kesalahan penafsiran seperti itu berujung pada kebutuhan bayi yang tidak terpenuhi.

Sebagai ibu baru pasti ada rasa khawatir, ketidakmengertian, serta rasa tak percaya diri saat menghadapi bayi. Janine Driver (2011) mengungkapkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu seorang ibu akan mampu memahami apa yang ingin dikatakan oleh bayinya baik dari suara tangisan, gerakan kaki, gerakan tangan, dan gerakan tubuh lainnya. Melalui pemahaman itu akan terbentuk suatu ikatan antara bayi dan ibunya. Untuk beberapa wanita ikatan ini terjadi secara instan namun bagi orang lain dibutuhkan waktu, kesabaran, dan upaya yang lebih. Maka dari itu seorang ibu yang baru memiliki bayi memerlukan pengetahuan dasar mengenai arti dari bahasa tubuh bayi sehingga ikatan tersebut dapat terjalin dengan lebih cepat.

Seorang ibu memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat besar dalam membesarkan anak. Sebagai ibu yang baru memiliki bayi, mengasuh bayi akan menjadi

suatu pengalaman baru dan menantang, selain itu seorang ibu harus bisa menjadi perawat dan pelindung bagi bayinya. Komunikasi dengan anak perlu dilakukan sejak bayi, hal tersebut dibuktikan oleh banyak penelitian yang membuktikan bahwa interaksi pada bayi yang dilakukan sejak dini dapat merangsang banyak hal dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya seperti yang diungkapkan oleh Novianti (2014). Selain baik bagi pertumbuhannya anak yang diajak berkomunikasi sejak dini akan semakin terlatih kemampuan interaksinya, baik verbal (lisan) maupun non verbal (bahasa tubuh). Oleh karena itu setiap ibu perlu untuk memahami setiap isyarat yang disampaikan oleh bayi dan belajar untuk mengajak bayi berkomunikasi sejak dini secara intensif demi tumbuh kembang si bayi.

I.2. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan hal diatas antara lain:

1. Ibu baru belum memiliki banyak pengalaman sehingga seringkali kurang percaya diri ketika pertama kali mengasuh bayinya.
2. Ibu baru memiliki pengetahuan yang masih minim terkait dengan isyarat dan bahasa tubuh bayi.
3. Bahasa bayi terkadang membingungkan dan menimbulkan misinterpretasi.
4. Sebagian ibu baru kurang cepat dalam merespon isyarat yang disampaikan oleh bayi.

I.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan ibu baru mengenai cara bayi berkomunikasi
2. Kesalahpahaman dalam mengartikan isyarat yang disampaikan oleh bayi.

I.4. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut maka dapat diangkat rumusan masalah sebagai berikut:
“Bagaimana memberikan panduan memahami bahasa tubuh bayi bagi ibu baru melalui desain komunikasi visual?”

I.5. Tujuan Penelitian dan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah memberikan sebuah media edukasi kepada para ibu yang belum pernah mengasuh bayi sebelumnya mengenai arti dari bahasa tubuh bayi secara praktis dan informatif sehingga ibu baru dapat mengenali dan memahami arti dari setiap isyarat yang disampaikan oleh bayi kepada ibunya.

I.6. Manfaat Penelitian dan Perancangan

I.6.1. Bagi Penulis

Permasalahan yang diangkat dapat menjadi suatu pembelajaran yang penting bagi penulis untuk persiapan menjadi seorang ibu nantinya.

I.6.2. Bagi Masyarakat

Melalui perancangan ini dapat membantu dan mendidik ibu baru yang belum percaya diri dan kesulitan dalam memahami bayinya dengan memberikan pengetahuan dasar mengenai bahasa tubuh bayi sehingga dapat menjadi referensi pembelajaran bagi ibu baru.

I.6.3. Bagi Akademika

Perancangan ini bisa digunakan sebagai acuan bagi para akademika yang ingin menyelesaikan permasalahan dengan topik yang berhubungan dengan yang diangkat oleh penulis.

I.7. Metode Penelitian

1.7.1. Metode Kuantitatif

Untuk mendapatkan pemahaman mengenai permasalahan yang diangkat maka disebarkan kuisisioner berisi beberapa pertanyaan mengenai topik yang dibahas kepada 60 orang wanita yang sudah menikah baik yang sudah memiliki anak maupun belum. Melalui kuisisioner ini dapat mengetahui latar belakang dari responden serta sikap dan tanggapan yang dapat mendukung perancangan ini.

1.7.2. Metode Kualitatif

Melakukan wawancara dengan orang yang ahli dalam bidang perkembangan anak dalam penyusunan konten perancangan, juga melakukan studi literatur dengan membaca jurnal dan buku yang berhubungan dengan topik permasalahan yang diangkat serta mengakses internet demi menambah wawasan peneliti akan

permasalahan yang diangkat. Selain itu peneliti juga berdiskusi dengan ibu-ibu muda yang membagikan pengalamam ketika mengasuh bayi pertama kalinya.

I.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- I.1. Latar Belakang Masalah
- I.2. Identifikasi Masalah
- I.3. Pembatasan Masalah
- I.4. Perumusan Masalah
- I.5. Tujuan Penelitian dan Perancangan
- I.6. Manfaat Penelitian dan Perancangan
- I.7. Metode Pengumpulan Data
- I.8. Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN UMUM

- II.1. Kerangka Berpikir
- II.2. Landasan Teori
- II.3. Kajian Pustaka
- II.4. Studi Komparasi

BAB III STRATEGI KOMUNIKASI

- III.1. Analisis
- III.2. Sasaran Khalayak
- III.3. Strategi Komunikasi

BAB IV STRATEGI KREATIF

- IV.1. Konsep Verbal
- IV.2. Konsep Visual
- IV.3. Visualisasi Desain

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN